

Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak

Witri Oktavia¹, Erda Fitriani², Selinaswati Selinaswati³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: witrioktavia123@gmail.com, Fitriani_cim@fis.unp.ac.id, selinaswati@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak di Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan. Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah teori fenomenologi oleh Alfred Scutz. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus dengan teknik pemilihan informan *purposive sampling*. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian dari fenomena kehidupan dalam perkawinan pasangan tanpa anak yaitu (1) pada awal perkawinan mereka memiliki kehidupan yang berbeda, ada yang bahagia pada awal pernikahan dan ada juga setelah lama menikah, kehidupan yang mereka alami berliku-liku dan mereka bisa menghadapinya (2) setelah beberapa tahun menikah mereka melakukan perobatan berupa berobat kedokter dan juga ada yang berobat tradisional (3) konflik, istri yang ingin mengadopsi anak saudaranya tidak boleh oleh suami, anak adopsi yang tidak dihiraukan dan juga karena ekonomi dan materi tetapi hal tersebut cepat terselesaikan sehingga mereka bisa hidup damai kembali (4) Pasrah pada nasib yaitu mengangap anak adalah suatu rezeki yang diberikan Allah dan manusia mempunyai rezeki dan jalan hidup yang berbeda-beda (5) mencari kebahagiaan dengan cara menyibukkan diri bekerja.

Kata kunci: *Fenomenologi, Pasangan tanpa anak, Perkawinan*

Abstract

This study aims to look further life phenomenon of married couple without children in Nagari Pakan Rabaa, Koto Parik Gadang Diateh District, south Solok Regency. The theory in analyzing this research is Alfred Scutz's phenomenology theory. The research method used in this research is a qualitative approach with case study research with purposive sampling of informant selection techniques. The data collection was carried out through observation, interviews and documentation study with Miles and Huberman's data analysis techniques. The results of the study about life phenomenon of married couple without children, are (1) at the beginning of marriage they have a different life, some are happy at beginning of marriage and some are too long married, the life experience is tortuous and they can deal with it (2) after a few years of marriage they undergo treatment and some are traditional treatment (3) conflicts there are those who fight because they want to adopt the children of their siblings but are not permitted by their wives, wives who want to adopt a brother's child may not be by the husband, adopted children are ignored and also because of the economy and material but it is fast completed so that they can live peacefully again (4) surrender to nourishment which is to assume the child is provision provided by God and humans have different sustenance and way of life-surgical (5) looking for happiness by keeping busy working.

Keywords: *Phenomenology, Couples without children, Marriage*



Received: April 16, 2020

Revised: May 25, 2020

Available Online: May 26, 2020

Pendahuluan

Perkawinan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang merupakan bagian dari kepribadiannya yang saling melengkapi satu sama lainnya dan juga harus bersedia menerima dan memasuki lingkungan sosial budaya pasangan (Cinde, 2006). Kehidupan dalam perkawinan banyak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, ada yang merasa gagal didalam sebuah perkawinannya (Indarwati & Fauziah, 2012). Setiap pasangan pasti akan mengalami tantangan dan hambatan dalam mengarungi kehidupan rumah tangganya. Namun jika tantangan tersebut tidak dibicarakan dan tidak dihadapi bersama, tantangan tersebut hanya akan menjadi kerengangan dan jarak diantara kedua pasangan (Wardani, Anandya, & Indarani, 2012). Ketidak mampuan pasangan untuk memiliki anak akan mengakibatkan tingginya beban emosional pada pasangan tersebut (Pandanwati & Suprapti, 2012). Kehadiran anak dapat memberikan pengaruh pada kepuasan perkawinan, pasangan yang tidak dapat memiliki anak menunjukkan kesedihan yang mendalam, perasaan tidak bahagia dan perasaan bersalah (Mardiyan & Kustanti, 2016).

Salah satu tujuan seseorang melakukan perkawinan adalah untuk memiliki anak, anak sebagai penerus keluarga, pengikat dalam sebuah perkawinan dan anak sebagai pendorong komunikasi antara suami dan istri (Prianto budhy 2013). Tidak semua pasangan suami istri diberikan keturunan oleh Tuhan. Dapat dilihat di dalam kehidupan masyarakat ada beberapa pasangan yang sudah menikah belum juga diberi keturunan tetapi pasangan suami istri ini tetap hidup harmonis seperti: tidak ada kekerasan tidak ada perselingkuhan. Sementara sebagian pasangan memilih berpisah dengan alasan tidak ada keturunan, hal ini dilegalkan dalam pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 yang menyatakan bahwa suami dan istri mempunyai hak untuk memutuskan perkawinan dengan cara perceraian berdasarkan alasan tertentu (Chintia 2015).

Di Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan terdapat beberapa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Data yang diperoleh dari Kartu Keluarga (KK) dan juga observasi di lapangan yaitu setelah 15 tahun lebih menikah sebanyak 10 orang dan di antara 10 orang tersebut 2 orang mengadopsi anak yang dimana di Nagari ini mengadopsi anak dapat dipercaya untuk “maimbau” yang diartikan sebagai untuk memanggil kehamilan seseorang.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Wirma Dwi Apriliani dan kawan-kawan mengenai” Pandangan Hari Tua Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kehadiran sosok anak sangat penting diharapkan dapat membantu dan merawat mereka di hari tua nanti. Meski demikian, ketidak- hadiran seorang anak hingga saat ini tidak membuat mereka berputus asa. Mereka tetap memiliki pandangan positif mengenai hari tuanya. Pandangan positif mereka adalah meyakini bahwa secara fisik dan tetap aktif di kegiatan hari tua nanti, kemampuan mandiri dalam hal finansial, serta pandangan tentang orang-orang sekitar yang ada di lingkungan sekitar yang akan membantu hari tua mereka dan mereka juga memiliki antisipasi seperti: memanggil perawat untuk membantu merawat diri, mencari kesibukan ketika hidup sendiri dan memiliki rencana untuk tinggal bersama kerabat yang telah disepakati bersama sebelumnya (Apriliana & Nurchayati, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Nona Nancy dan kawan-kawan yang berjudul ”Hubungan Nilai dalam Perkawinan dan Pemaafan dengan Keharmonisan Keluarga” hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaafan istri mempunyai hubungan keharmonisan istri dan pemaafan suami berhubungan dengan keharmonisan suami. Hal ini dapat dijelaskan bahwa keluarga yang dibinanya harmonis berhubungan dengan kesediaan memaafkan apa yang

mereka lakukan. Mereka menyadari bahwa bukan hanya pihak yang bersalah yang meminta maaf, tetapi pihak yang dilukai juga harus memaafkan. Ketidakmampuan untuk memaafkan akan menjadi sumber hancurnya relasi dan kehidupan keluarga (Nasution, 1998).

Penelitian yang dilakukan oleh Ryan Mardiyani dan kawan-kawan yang berjudul "Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan" hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidak hadirannya anak mempengaruhi kepuasan pernikahan berupa timbulnya perasaan jenuh dan ketidakhadiran anak yang dialami selama ini membuat sang istri merasa bahwa kehidupan perkawinan yang dialami belum sempurna (Mardiyani & Kustanti, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Mekar Dwi Anggraeni yang berjudul "Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas" hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima menyebabkan partisipan merasa lebih kuat dan tetap tegar dalam menjalani hidup. Sumber dukungan diterima oleh partisipan berasal dari suami, keluarga, teman rohaniawan dan juga tenaga kesehatan sedangkan jenis partisipan yaitu instrumental, dukungan emosional, dukungan informasi dan dukungan spiritual (Anggraeni, 2009).

Idealnya seorang melakukan perkawinan untuk mendapatkan anak atau keturunan sebagai pengikat dan juga mempersatukan keluarga serta meningkatkan kualitas sebuah perkawinan. Namun pada kenyataannya masih ada pasangan yang telah menikah selama 15 tahun lebih tetapi belum juga mendapatkan anak. Artikel ini mendiskusikan tentang fenomena kehidupan dalam perkawinan pasangan tanpa anak di Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan bagaimana kehidupan pasangan tanpa anak. Studi relevan sebelumnya menunjukkan bahwa pentingnya anak dalam keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan, alasan pemilihan lokasi karena jumlah pasangan suami istri yang tidak memiliki anak sebanyak 10 orang 8 orang tidak mengadopsi anak dan 2 orang mengadopsi anak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Nasution pendekatan kualitatif mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunianya (Nasution, 1998). Sedangkan Borgdan dan Taylor dalam Imran Arifin mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati (Arivin, 1996). Penelitian ini menggunakan tipe pendekatan fenomenologi dimana penelitian ini memberikan penjelasan tentang fenomena kehidupan perkawinan pasangan suami istri tanpa anak.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *Purposive Sampling* yaitu teknik pengumpulan informasi yang dilandasi dengan tujuan, maksud, kegunaan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu. Informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang informan. Teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan peneliti adalah observasi. Observasi yaitu teknik yang menggunakan pengamatan atau pengindraan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi dan proses atau perilaku (Lexy, 2013). Teknik pengamatan atau observasi dilakukan dengan pengamat secara langsung keadaan lapangan untuk melihat bagaimana cara pasangan suami-istri menjalani kehidupan perkawinan walaupun tidak memiliki anak. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian Tanya jawab sambil tertatap

muka antara pewawancara dengan informan, atau dengan menggunakan pedoman wawancara.

Agar data yang diperoleh selama di lapangan valid dan akurat maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi dan studi dokumen (Sugiyono, 2008). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman. Dari hasil penelitian dengan mewawancarai 14 informan yang terdiri dari 7 orang pasangan suami istri tanpa mengadopsi anak, 2 orang mengadopsi anak, 2 orang Ustad, 2 orang Bundo Kandung dan 1 orang tokoh masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kehidupan Perkawinan Pasangan Tanpa Anak

Fase awal Perkawinan

Pada awal perkawinan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia sangat sulit didapatkan, didalam perkawinan wanita lebih banyak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dibandingkan laki-laki (Indriani, 2014), tetapi pada pasangan tanpa anak ini mereka memiliki kebahagiaan pada awal perkawinan, ada yang pada awal perkawinan terjadi kehamilan tetapi keguguran, mengadopsi anak saudaranya, dan ada juga pasangan yang setelah 1 tahun lebih menikah belum juga bisa memiliki keturunan sedangkan tetangga dan teman-temannya hanya 2 bulan pernikahan sudah terjadi kehamilan, dari kejadian tersebut munculnya pemikrian untuk melakukan pengobatan.

Kasus 1 pasangan Masni dan Zulkifli yang menikah tahun 1977, menyatakan pada awal perkawinan mereka hidup tidak bahagia karena mereka dijodohkan banyak yang mengatakan bahwa pasangan ini tidak cocok pada awalnya mereka tidak saling mengenal tetapi mereka menikah. Tetapi mereka hidup bahagia walaupun dijodohkan tetapi mereka tidak memiliki anak dari awal perkawinan. Masni adalah orang yang sombong sedangkan B orang yang sangat baik, tetangga sering mengejek Masni karena belum mempunyai keturunan sedangkan tetangga 2 bulan menikah sudah mengalami kehamilan. Masni memberikan respon yang negatif seperti jangan pernah mengurus hidup orang lain urusi saja hidup masing-masing. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh tetangga mengapa tidak mengadopsi anak saja Masni selalu menjawab bahwa nanti anak tersebut melarikan harta bendanya. Setelah 2 tahun menikah mereka juga belum mendapatkan keturunan sedangkan istri orang lain pada tahun pertama sudah mendapatkan kehamilan, dari kasus ini mereka memikirkan untuk melakukan pengobatan karena istri merasa sedih karena sudah 2 tahun menikah belum juga dikaruniai anak, pengobatan sudah banyak dilakukan dari obat tradisional sampai ke berobat dokter tetapi hal itu juga tidak berhasil dilakukan.

Kasus 2 pasangan Jhon Adri dan Wesnawilis yang menikah pada tahun 1999, menyatakan pada awal mereka sangat bahagia, mereka hidup di kota seperti pasangan yang sangat romantis, setelah 1 tahun menikah mereka belum juga memiliki keturunan kemudian mereka pulang kampung. Di kampung mereka mengadopsi anak saudaranya yang disarankan oleh orang tua Wesnawilis untuk *maimbau* kehamilan tetapi tidak berhasil kemudian beralih ke obat tradisional, di ada yang berobat tradisional dan juga melakukan pengobatan medis, pasangan ini lebih banyak konsultasi ke dokter dari pada obat tradisional karena pasangan ini tinggal dikota sampai usai anak adopsinya berusia 12 tahun tetapi pasangan ini juga tidak memiliki keturunan sampai saat sekarang ini.

Kasus 3 pasangan Syafrizal dan Syafriyeni yang menikah pada tahun 1998, menyatakan pada awal pernikahannya sangat bahagia karena 3 bulan menikah mereka sudah mendapatkan kehamilan dengan mudahnya, tetapi kehamilan terjadi hanya 3 bulan dikarekan Syafriyeni suka minum air jeruk nipis hampir setiap harinya dan setelah itu dia sering sakit perut dan 1 minggu kemudian Syafriyeni mengalami pendarahan, Syafriyeni tidak tahu jeruk nipis dapat menyebabkan gangguan pada kehamilan karena waktu mudanya Syafriyeni juga sering meminum air jeruk nipis suaminya pun tidak memberi tahu istri tentang hal itu karena suami sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari, setelah hal tersebut terjadi mereka sering bertengkar, suami mengatakan istrinya tidak menjaga sebuah amanah. Seiring hal tersebut terjadi 2 tahun kemudian mereka memikirkan untuk berobat, mereka melakukan obat tradisional dan juga berobat ke dokter konsultasi 1 kali dalam seminggu tetapi tidak juga berhasil.

Mencari Pengobatan untuk Bisa Hamil

Pada tahun ke dua perkawinan mulai resah dan mulai memikirkan hari tua mereka, menjadi tua suatu fase kehidupan yang dialami oleh manusia dalam kehidupan (Fitriani, Sos, Si, & Sosiologi, 2009). Pasangan ini telah 2 tahun menikah juga belum bisa hamil dan melakukan berbagai upaya agar bisa hamil yaitu dengan cara berobat tradisional dan juga berobat ke dokter tetapi tidak juga berhasil dilakukan, sumber dukungan yang diterima oleh partisipan yang berasal dari suami, keluarga, teman, rohaniawan dan tenaga kesehatan hal tersebut hanya perlu dilakukan tetapi hasilnya tidak ada sampai saat sekarang ini (Anggraeni, 2009).

Kasus yang dimiliki oleh pasangan Melliyanto dan Netri Apriani setelah 1 tahun lebih menikah belum juga dikaruniai keturunan Netrianti banyak melakukan pengobatan yaitu obat dukun yang juga berupa tumbuhan-tumbuhan herbal yang sudah banyak bukan saja berobat di dekat rumah tetapi juga ke kampung lain untuk berobat tradisional dan juga berobat ke dokter dan konsultasi setiap minggunya, Netri ini termasuk orang yang rajin dalam soal kondisi kesehatan yang dimana dia sejak dulunya sudah melakukan pengobatan dia mencari tempat-tempat berobat yang mana dikunjungi orang, walaupun tempat itu jauh Netri tetap pergi untuk melakukan pengobatan tetapi hal tersebut juga tidak berhasil dilakukan.

Muncul Konflik dalam Perkawinan

Konflik yang terjadi di dalam kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak, setiap hubungan pasti ada konflik yang terjadi, bahkan dalam kehidupan yang telah sempurna dikatakan juga terjadi konflik, konflik akan meningkat pada hubungan yang serius (Dewi, 2008) konflik dalam kehidupan pasangan tanpa anak sangat beragam ada yang berkelahi karena ingin mengadopsi anak saudaranya tetapi tidak diizinkan istri, istri yang ingin mengadopsi anak saudaranya tidak boleh oleh suami, anak adopsi yang tidak dihiraukan dan juga karena ekonomi dan materi tetapi hal tersebut cepat terselesaikan sehingga mereka bisa hidup damai kembali.

Kasus pasangan Jhon Adri dan Wesnawilis terjadi konflik yang sangat besar yaitu hanya masalah masalah ekonomi yang sangat susah dan untuk beli susu anak adopsiannya itu tidak ada, suaminya sering pulang malam lalu istrinya marah dan menyuruhnya kembali ke rumah ibunya jika tidak mau mencari kerja, lalu suaminya pergi selama 1 bulan, istri bekerja buruh tani, melihat istrinya bekerja sebagai buruh tani untuk membeli susu anaknya suami kasihan dan suami kembali minta maaf pada istrinya dan mereka kembali hidup bersama dengan cara berkebun sampai saat sekarang ini. Mereka mengadopsi anak saudaranya itu dari umur 5 bulan sampai saat sekarang ini mereka tetap merawat seperti anak kandungnya sendiri dan juga sampai anak ini menikah.

Pasrah pada Nasib

Pasrah pada nasib yaitu menganggap anak adalah suatu rezeki yang diberikan Allah dan manusia mempunyai rezeki dan jalan hidup yang berbedah beda, dan ada yang menganggap perkawinan itu ibadah di dalam Islam menganggap perkawinan itu adalah suatu ibadah bagi yang melaksanakannya (Sari, 2016). Kasus yang dialami oleh pasangan Zulkifli dan masni lama perkawinan 42 tahun yang pasrah dalam perkawinan yang memahami bahwa pernikahan itu adalah suatu ibadah yang harus dijalankan. Pasangan ini sangat memahami perkawinan dan pasrah telah melakukan berbagai macam pengobatan dari obat tradisonal ada berobat ke dokter tetapi juga tidak berhasil. Setelah hal itu terjadi pasangan pasrah terhadap apa yang terjadi menganggap bahwa anak adalah suatu rezeki yang diberikan allah, titipan yang harus dijaga, mereka belum mempunyai keturunan anggapan mereka bahwa mereka belum dipercaya oleh Allah untu menjaga mungkin Allah belum berani menitipkannya pada mereka, mereka pasrah walaupun belum mendapat keturunan, dan juga mereka berkata rezeki masing-masing orang itu berbeda.

Mencari Kebahagiaan Hidup

Mencari kebahagiaan dengan cara menyibukkan diri bekerja dari pagi sampai Magrib dan juga bermain di rumah orang tua masing-masing karena dengan anak saudaranya, kebahagiaan terjalin juga disebabkan oleh hubungan yang saling percaya, mendukung satu sama lain dan mencari jalan keluar jika terjadi konflik hal tersebut akan membuat kehidupan yang bahagia (Yani, 2018). Kasus yang dialami oleh pasangan Siap dan Pemiwati mereka mencari kebahagiaan dengan cara pergi bermain kerumah ibunya setiap tidak ada pekerjaan rumah karena dirumah ibunya ramai setiap harinya oleh anak-anak sepupunya dan kembali pulang ketika suami pulang bekerja dan pada malam hari mereka merasa kesunyian karena hanya mereka berdua saja tidak ada lagi anak sepupunya.

Analisa Teori Femomena Kehidupan Pasangan Tanpa Anak

Berdasarkan penjelasan di atas maka teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori fenomenologi Alfred Schutz yang mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realita yang tampak, tindakan yang dilakukan, dan orang-orang aktif menginterpretasi pengalaman-pengalaman dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Tunner, 2012) Dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa pada awal perkawinan kehidupan pasangan suami istri sangat berbeda berbagai fenomena yang terjadi ada yang bahagia ada juga yang mempunyai lika-liku kehidupan yang pahit, ada yang pernah mengalami keguguran dan tidak bisa lagi hamil sampai saat sekarang ini dan ada juga yang tidak pernah hamil sampai saat sekarang ini juga.

Setelah beberapa tahun mereka pun merasa janggal dan pengobatan yang dilakukan berbagai macam ada yang obat tradisonal dan ada juga yang pengobatan media ke dokter, hal tersebut sudah bertahun-tahun dilakukan tetapi juga tidak berhasil. Konflik dan rintangan yang dialamipun berbeda- beda dan hal tersebut terjadi pasangan saling memaafkan. Mereka pasrah dalam memiliki keturunan dan mereka menganggap bahwa rezeki masing-masing sudah ada ditangan Allah. Mereka Mereka mencari kebahagiaan juga berbeda-beda ada yang melakukan kesibukan dengan pekerjaan dan ada juga dengan bermain dengan anak saudaranya. Hal di atas disebabkan karena pandangan setiap orang berbeda-beda dalam memahami fenomena dan realita yang ada didalam masyarakat.

Kesimpulan

Hasil penelitian tentang kehidupan perkawinan tanpa di Nagari Pakan Rabaa Kecamatan Koto Parik Gadang Diatesh Kabupaten Solok Selatan dilihat pada (1) pada awal perkawinan mereka memiliki kehidupan yang berbeda ada yang bahagia pada awal pernikahan dan ada juga setelah lama menikah, kehidupan yang mereka alami berliku-liku dan mereka bisa menghadapinya (2) setelah beberapa tahun menikah mereka melakukan pengobatan media ke dokter dan pengobatan tradisional (3) konflik yang terjadi pada pasangan suami istri tanpa anak juga beragam ada yang berkelahi karena ingin mengadopsi anak saudaranya tetapi tidak diizinkan istri, istri yang ingin mengadopsi anak saudaranya tidak boleh oleh suami, anak adopsi yang tidak dihiraukan dan juga karena ekonomi dan materi tetapi hal tersebut cepat terselesaikan sehingga mereka bisa hidup damai kembali (4) Pasrah pada nasib yaitu menganggap anak adalah suatu rezeki yang diberikan Allah dan manusia mempunyai rezeki dan jalan hidup yang berbeda- beda, (5) mencari kebahagiaan dengan cara menyibukkan diri bekerja dari pagi sampai Magrib dan juga bermain di rumah orang tua masing-masing karena ada anak keponakan di sana.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, M. . (2009). Dukungan Sosial yang Diterima Oleh Perempuan yang Belum Berhasil Dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 4(3), 94–101.
- Apriliansa, W. D., & Nurchayati, N. (2019). Pandangan Hari Tua Pasangan Yang Tidak Memiliki Anak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–13.
- Arivin, I. (1996). *Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu-ilmu Sosial Malang*. Malang: Kalimasahana Press.
- Cinde, A . (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Periode Awal. *Insan*, 8(3), 198–210.
- Dewi, E. M. (2008). Konflik Perkawinan dan Model Penyesuaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 42–51.
- Fitriani, E. (2009). Lansia dalam Keluarga dan Masyarakat. *Makalah*. Universitas Negeri Padang
- Indarwati, E. S., & Fauziah, N. (2012). Attachment dan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 40–49.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh Kepribadian terhadap Kepuasan Perkawinan Wanita Dewasa Awal pada Fase Awal Perkawinan Ditinjau dari Teori Trait Kepribadian Big Five. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33–39.
- Lexy, M. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. (2016). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*, 5(3), 558–565.
- Nasution, N. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito.
- Pandanwati, K. S., & Suprapti, V. (2012). Resiliensi Keluarga pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Prianto, B., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2013). Rehdahnya Komitmen dalam Perkawinan Sebagai Sebab Perceraian. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(2), 208–218.
- Sari, R. P. (2016). Nusyuz Marital Rape (KDRT) Perspektif Hukum Perkawinan Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 141–156.
- Sugiyono, S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Susilao, C. (2015). Perceraian Karena Tidak Memiliki Keturunan dan Campur Tangan Orang tua. *Jurnal Hukum*, 1(1), 1–16.
- Tunner, B. S. (2012). *Teori Belajar*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Wardani, N. A. K., Anandya, D., & Indarani, I. (2012). Self Disclosure dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri di Usia Awal Perkawinan. *Calyptra: Jurnal ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1(1), 1–13.
- Yani, I. (2018). Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 5(1), 1–14.